



Suluh Dipanegara
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Gerakan Pelajar

Pemberdaya Masyarakat Pesisir Kota

Muflih Rahmadhani
(*Founder Pelajar Mengajar*)

SULUH DIPANEGARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat
vol 1 no 1 (Mei 2024)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar dengan 13.000 lebih pulau. Menurut data kependudukan Indonesia, Penduduk Indonesia pada tahun 2016 adalah 23 juta jiwa. luas perairan Indonesia sekitar 7,9 juta km² atau 81% dari luas keseluruhan. Kekayaan laut Indonesia sangat besar megingat 1/3 wilayah Indonesia terdiri dari perairan. Sumber daya ikan laut di seluruh perairan Indonesia (tidak termasuk ikan hias) diduga sebesar 6,26 juta ton per tahun. Sangat besar sekali potensi kelautan Indonesia. Maka tidak heran apabila Indonesia dinobatkan sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya lautnya yang sangat besar.

Dengan data yang telah dipaparkan di atas, maka seharusnya nelayan di Indonesia harus diberdayakan dan dibina dengan baik. Menurut Riza Damanik, ketua umum KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia), kurangnya kinerja pemerintah dalam hal perlindungan dan peningkatan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan dalam rentan waktu setahun terakhir. Di antaranya belum ada keberpihakan dalam penyediaan infrastruktur perikanan masyarakat, belum terbenahnya prasarana di sekitar 40 sentra garam nasional, belum adanya perbaikan fungsi layanan di sekitar 1.000 pelabuhan perikanan, kurangnya Unit Pengolahan Ikan yang telah tersertifikasi yakni hanya 1.300 dari total 60



Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

ribu UPI, dan belum optimalnya fungsi SPDN dalam menjamin harga BBM murah ke nelayan.

Keseluruh hal ini haruslah menjadi suatu yang diperhatikan, mengingat 9 poin nawacita Presiden Jokowi-JK yang juga termasuk di dalamnya yaitu Membangun Indonesia dari pinggiran dan meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia melalui sektor domestik, berarti juga produk hasil laut termasuk di dalamnya yang perlu diperhatikan.

Faktor kurang sejahteranya nelayan Indonesia juga disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang masih rendah. Menurut data lapangan yang saya dapat, kebanyakan dari mereka memutuskan untuk tidak bersekolah selepas menjajaki Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Banyak faktor yang melatarbelakangi putusya mereka dalam berpendidikan. Faktor ekonomi, prioritas atau orientasi mereka ke depan, sosial budaya, lingkungan sekolah, pendidikan dipandang sepele oleh keluarga dan banyak faktor lainnya. Hal itu juga tidak terlepas dari kebiasaan mereka untuk membantu keluarga mencari uang sejak kecil. Sehingga dapat dipastikan bahwa prioritas mereka untuk hal hal yang bersifat material lebih dipentingkan ketimbang non-material nya, termasuk juga pendidikan di dalamnya.

Berbicara tentang pendidikan maka tak lepas dari pembicaraan tentang pembumian budaya literasi. Budaya literasi masih belum menjadi hal yang diperhatikan di lingkungan keluarga nelayan. Menurut definisi Kern (2000) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.



Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Sejauh pengalaman saya ketika membumikan gerakan literasi di kampung nelayan melalui pendidikan anak di usia sekolah dasar sekaligus sekolah non formal, saya merasakan begitu susahnya mengajak mereka untuk menanamkan nilai nilai dari budaya literasi ini. setidaknya mereka dibiasakan untuk membaca, sehingga di masa depannya, mereka akan meningkatkannya ke tahap diskusi hingga menulis. Namun itulah inti perjuangan dari membiasakan budaya yang sangat penting ini.

Siapa yang menanam, dia yang akan menuai. Sama halnya seperti memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Terkhusus dalam upaya untuk membumikan budaya literasi untuk berpendidikan. Harus bertahap, menjaga nafas, mengatur ritme perjuangan, dan penuh dengan kesabaran serta taktik yang cerdas pula.

Komunitas Pelajar Mengajar: Solusi Atas Keresahan Warga Kampung Nelayan Kenjeran Surabaya

Permasalahan dunia kepelajaran saat ini semakin kompleks dan hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda semakin cerah perjalanan mereka. Pelajar sebagai salah satu stakeholder dalam proses pendidikan di tingkat ini pun menjadi korbannya. Tidak banyak dari mereka yang mengerti esensi dari dunia kependidikan, selain ilmu dan prestasi, juga memuat nilai-nilai moralitas yang tinggi.

Cukup mengherankan jika melihat anjloknya moral dan kelakuan para pelajar saat ini. Padahal kita tahu, cukup lama mereka menghabiskan waktunya di sekolah, yaitu 7 hingga 10 jam. Lalu apa yang mereka dapat selama bersekolah jika masih saja banyak kasus pelajar melakukan tindakan amoral dan menyimpang?

Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh banyaknya kalangan pelajar tersebut tidak lain dilatarbelakangi karena kurang bermanfaatnya jam kosong yang mereka gunakan. Menandakan juga ternyata lamanya waktu mereka berkegiatan di sekolah pun masih kurang, sehingga mereka melakukan tindakan² yang dicela kebanyakan masyarakat. Tindakan tersebut seperti, seks bebas, narkoba, HIV, hamil di luar nikah, dan sebagainya. Kritik selanjutnya terhadap pelajar saat ini adalah mereka terlalu apatis terhadap lingkungan sekitar



Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

dan berakibat pada rendahnya tingkat kepekaan sosial mereka. Timbulnya budaya hedon dan konsumeris yang sebenarnya mereka tidak sadar akan hal itu. Bahkan mereka anggap semua itu sebagai kebutuhan primer yang harus selalu di penuhi pengadaannya.

Apabila ditarik garis dari permasalahan yang ada tentunya kita akan mengacu kepada satu hal, yaitu arus globalisasi yang mereka kaum pelajar belum memiliki kemampuan untuk menyaringnya. Tentunya globalisasi negatif yang lebih deras arus penyebarannya. Pertanyaan selanjutnya adalah langkah apa yang bisa lakukan demi menghambat arus negatif tersebut? Jawabannya adalah gerakan penyadaran kepada pelajar tentang counter atau perlawanan yang harus mereka lakukan untuk menghapuskan arus negatif tersebut.

Selanjutnya, isu terakhir yang harus diangkat sebagai salah satu solusi adalah penyadaran juga kepada pelajar bahwa mereka adalah golongan orang yang beruntung. Mereka bisa berpendidikan dengan mudah dan lancar. Menyadarkan juga bahwa masih banyak teman seperjuangan mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan karena beragam alasan. Maka, satu hal yang seyogyanya dilakukan pelajar beruntung tersebut kepada teman seperjuangan yang tak senasib dengan mereka adalah mereka saling bertukar ilmu dan saling memeberi kepada sesama mereka. Maka, hadirilah komunitas pelajar mengajar ini sebagai gerak pengejawantahan dari tafsiran intelektual organik dan sekaligus gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama.

Permasalahan di masyarakat pun tak kalah kompleksnya dari permasalahan pelajar tersebut, bahkan lebih banyak. Sehingga menjadi fokus kami juga untuk gerak komunitas ini kedepan, yaitu pemberdayaan masyarakat, terutama kepada anak-anak generasi penerus bangsa kelak.

Fokus dalam gerak kami yang utama adalah upaya untuk pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia-usia sekolah. Meskipun data yang sudah ada telah menunjukkan angka lonjakan yang cukup tinggi untuk pengentasan buta huruf ini, namun masih saja kita temui permasalahan seperti itu. Kurang mahirnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi pelajar dan usia pelajar namun tidak berstatus pelajar misanya.



Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Padahal, kemampuan dasar tersebut sangat dibutuhkan untuk perkembangan negara Indonesia di masa mendatang.

Moral anak-anak usia pelajar yang semakin merosot jauh ke dalam. *Unggah-ungguh* kepada yang lebih tua sekaligus kepada teman-teman seumurannya yang mereka tidak mengerti sama sekali. Karena kebanyakan dari mereka tidak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan budaya positif tersebut. Maka permasalahan tersebut juga berantai kepada permasalahan lain yaitu kepada pendidikan primer mereka yaitu orang tua dan keluarga. Padahal, potensi anak-anak usia sekolah sangatlah produktif dan memiliki perkembangan yang sangat cepat bila dioptimalkan pendidikan kepada mereka. Namun, masyarakat belum menempatkan pendidikan sebagai kewajiban yang harus dan sangat diutamakan pemenuhannya.

Terakhir adalah kami juga melihat dari segi pelestarian seni dan budaya asli Indonesia melalui gerak komunitas ini. Karena semakin berkurangnya minat anak bangsa sebagai penerus bangsa terhadap seni dan budaya asli pribumi sendiri.

Maka, dari serangkaian permasalahan dan perhatian yang kami sampaikan di atas, kami memberikan sebuah solusi yang diwujudkan dalam gerak komunitas kepelajaran untuk bisa mengabdikan kepada sesama. Gerak komunitas pemberdayaan masyarakat dengan subjek para pelajar untuk bisa menuntaskan segala permasalahan yang tersebut sebelumnya kepada masyarakat luas

Kondisi Obyektif Warga Kampung Nelayan Kenjeran Surabaya

Sebagaimana kondisi kampung pada umumnya, di kelurahan Bulak nuansa gotong royong dan kekeluargaan antar warga sangat terasa. Guyub, rukun, dan sangat erat tali persaudaraannya. Di RT 5 kelurahan Bulak, yakni tempat yang menjadi fokus pemberdayaan kami, terdapat 110 kepala keluarga. 90% warga kampung nelayan Kenjeran berprofesi sebagai nelayan dan sisanya menjadi buruh serta pedagang hasil laut. Pendidikan warga disana mayoritas hanya tamatan SD saja.



Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Pendidikan disana tidak menjadi hal yang diprioritaskan. Kebanyakan orang tua dari adik adik binaan kami lebih mengarahkan anaknya untuk mencari sumber penghasilan lebih. Alhasil, sedari kecil, adik adik disini sudah bekerja. Dampaknya, pandangan mereka terhadap hal-hal yang bersifat material, seperti uang dan keuntungan lainnya, sangat kuat. Hanya sedikit warga disana yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.

Terdapat hal menarik jika ditelisik lebih dalam lagi. Meskipun pendidikan mereka terhenti hingga di masa sekolah saja, namun kreativitas dan banyaknya gerakan pemuda dalam berkarya bersama tetap terus tumbuh. Pemuda disana berkreasi bersama dalam satu wadah organisasi, yakni terdapat karang taruna dan mereka juga tergabung dalam IPM(Ikatan Pelajar Muhammadiyah) setempat. Artinya, pendidikan non formal, salah satunya dengan berorganisasi menjadi opsi yang cukup menarik bagi pemuda kampung nelayan disini.

Kesimpulan

Berangkat dari beragam isu tentang perkotaan, termasuk juga daerah pesisir pantai di setiap kota. Gerakan pemberdayaan masyarakat haruslah tumbuh dan berkembang. Meluaskan jaringan agar gerak dan usahanya semakin mudah. Hingga akhirnya, terkikislah segala permasalahan yang sebelumnya masyarakat rasakan.

Mereka yang berilmu haruslah membagikan hal yang telah mereka terima kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Namun tetap bukan sebagai guru bagi mereka, melainkan, teman hidup yang akan terus mendampingi hingga derajat ilmu mereka setara, bahkan lebih. Pemberdaya masyarakat adalah mereka yang menjadi muridnya masyarakat. Belajar segala hal yang mereka temukan dalam masyarakat dan menjadi solusi atas permasalahan mereka. Tidak ada yang bodoh atau dibodohkan. Masyarakat hanya belum sadar. Gerak penyadaran, pemberdayaan dan pencerdasan harus kita galakkan bersama.



Suluh Diponegara
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Referensi

Sabian Utsman. 2007. *Anatomi konflik dan solidaritas masyarakat nelayan, sebuah penelitian sosiologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

<http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67?>

<http://jurnalmaritim.com/2015/10/satu-tahun-poros-maritim-knti-kesejahteraan-nelayan-belum-prioritas/>